

**MENGHITUNG BEBAN KERJA GURU**Mukhlis Mustofa
Universitas Slamet Riyadi**Info Artikel****Sejarah Artikel:**Diterima Mei 2018
Disetujui Mei 2018
Dipublikasikan Juni
2018**Keywords:**Teacher Work Load,
Human Empowerment**Abstrak**

Tuntutan bagi Guru untuk menginspirasi khalayak pendidikan menjadi pekerjaan tersendiri dan jika tidak ditata ulang menjadi ilusi tak berkesudahan digantikan pragmatisme guru. Sejauh manakah keteladan dibutuhkan dalam proses pembelajaran berkelanjutan. Bagaimanakah perhitungan beban kerja guru dalam pengembangan kejuruan berkelanjutan?. Hakikat profesi Guru sebagai manusia pembelajar sejati selayaknya disadari dalam mewarnai profesi untuk mengembangkan potensi diri insani. Kejelasan peran dan makna selama menjalankan profesi guru merupakan sebuah keniscayaan manakala habitus baru ingin dikembangkan dalam pola pembelajaran berbasis kekinian tanpa terus merasa ketinggalan. Upaya cerdas reposisi guru dengan mempertimbangkan beban kerja guru seharusnya mempertimbangkan beragam aspek elementer diantaranya *Pemberian ruang luas berkreasi*, profesi guru hakikatnya seorang seniman berobyek pemberdayaan manusia tanpa batas. *Pembebasan belenggu administrasi* menjadi kunci pokok reposisi beban kerja kerja guru pada aspek kekinian.

Abstract

The demand for Master to inspire educational audiences to become a separate work and if not reorganized into an endless illusion replaced by teacher pragmatism. To what extent is necessary and necessary in a continuous learning process. How is the teacher's workload calculated in sustainable teacher development?. The essence of the Teacher profession as a true human being should be realized in coloring the profession to develop human potential. Clarity of role and meaning during the running of the profession of teachers is a necessity when the new habitus wants to be developed in the pattern of learning based on the present without remaining feeling left behind. The smart effort to reposition teachers by considering the teacher's workload should consider various elementary aspects such as giving wide creative space, the teacher profession is essentially an artist with no limit of human empowerment. The release of administrative shackles is the key to repositioning the workload of teachers on the present aspect.

Keywords: *Teacher Work Load, Human Empowerment*

Kompetensi guru merupakan tuntutan ditengah perkembangan ilmu dan teknologi masa kini. UU no 14 tahun 2014 tahun 2005 menyatakan Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional. Perkembangan saat ini menuntut guru menjadi inspirasi dalam setiap pola kerjanya. Tuntutan bagi Guru untuk menginspirasi khalayak pendidikan menjadi pekerjaan tersendiri dan jika tidak ditata ulang menjadi ilusi tak berkesudahan digantikan pragmatisme guru. Menarik mencermati pernyataan Anies baswedan semasa masih menjadi menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada beberapa media November 2015 bahwa siswa saat ini mengalami gegar budaya disebabkan mereka disiapkan menghadapi abad 21 sementara mendapatkan materi dari guru produk abad 20.

Menyikapi tuntutan pada guru, Woods, Jefry, Troman & Boyle mengklasifikasikan 4 tanggapan guru ketika berhadapan dengan gagasan perubahan dan pembaruan; guru mengalami pertumbuhan (*enhanced teacher*) kedewasaan dan keseimbangan peran, guru sekedar ikut arus (*compliant teachers*), guru yang tidak ikut arus (*non-compliant teachers*) konflik dengan hal baru dan guru yang menjadi kerdil (*diminished teachers*) guru tanpa daya. (Donie Kusuma, 2015). Tuntutan kinerja guru tersebut patut menjadi acuan bagaimanakah tugas pembelajaran ini dilaksanakan pada masa kekinian.

Persepsi yang terbangun selama ini manakala guru melaksanakan tugas pokoknya lebih banyak tertinggal pada keengganan keluar dari zona nyaman sehingga berpotensi menumbuhkan kejumudan akut. Kebijakan pembelajaran terbaru seperti pemberlakuan kurikulum baru sebagai permasalahannya, persepsi yang berkembang selama ini manakala guliran baru ikhtiar perubahan pembelajaran tersebut muncul energi negatif lebih mengemuka dibandingkan upaya untuk beradaptasi pada kebijakan baru pembelajaran tersebut. Kurun waktu menjadi gurupun tidak serta merta menjadikan kaum cerdik pandai ini mereposisi diri untuk menghadapinya

namun berupaya sedemikian kuat untuk menjaga kenyamanan mengajarnya.

Kegagalan melakukan reposisi peran pembelajaran ini menjadi permasalahan sehingga aspek keteladanan di masa kekinian menjadi pekerjaan berat dan harus diselesaikan secara proporsional. Muhammad Abduhzen dalam Opini di Kompas 5 Desember 2016 menyatakan untuk hidup sukses di abad 21 memerlukan beberapa ketrampilan yakni Keterampilan kognitif (*cognitive skills*) khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*); Keterampilan interpersonal (*interpersonal skills*, yaitu kecakapan berkomunikasi yang meyakinkan (*hard communication*), Kecakapan hidup spesifik (*specific life skills*).

Tuntutan perkembangan kekinian tersebut selayaknya memberikan persepsi guru dalam memberikan keteladanan selama menjalankan tugas pembelajarannya. Menyikapi hasil UKG selama ini, kalangan guru nampaknya perlu mereposisi sejauh manakah keteladanan dibutuhkan dalam proses pembelajaran berkelanjutan. Bagaimanakah perhitungan beban kerja guru dalam pengembangan keguruan berkelanjutan?.

Pengembangan beban kerja guru memerlukan pemikiran tersendiri mengingat dipersepsikan banyak hal. Kesadaran kolektif guru perlu dimunculkan mengingat respon negatif serba satir lebih banyak mengemuka manakala kebijakan pembelajaran terbaru ini muncul. Penolakan kuat pemberlakuan kurikulum 2013 menjelang dilaksanakan secara nasional dengan alasan kurikulum masa lalu masih relevan menjadi bukti betapa kuatnya zona nyaman melingkupi dunia keguruan negeri ini.

Tantangan ini perlu disambut dengan keteladanan cerdas tak terbatas mengingat *mainstream* pendidikan terkadang terus berkembang liar. Tantangan inilah yang selayaknya mendasari pola pemahaman keteladanan kekinian sehingga pendidikan linier dengan perkembangan zaman. Hakikat profesi Guru sebagai manusia pembelajar sejati selayaknya disadari dalam mewarnai profesi untuk mengembangkan potensi diri insani. Kejelasan peran dan makna selama menjalankan profesi guru merupakan sebuah keniscayaan manakala habitus baru ingin

dikembangkan dalam pola pembelajaran berbasis kekinian tanpa terus merasa ketinggalan.

Ekspektasi ini muncul berkaitan intepetasi beban kerja guru sedemikian absud dan berimplikasi dengan beragam aspek. Perhitungan besaran jam kerja guru hingga saat ini belum terformulasikan dengan tepat dan berimplikasi pada pengembangan kebijakan keguruan. Besaran jam sekolah tidak sesederhana penambahan matematis semata namun bersayap dengan kebijakan pendidikan didalamnya. Pelurusan besaran jam kerja ini menjadi sedemikian rumit mengingat jam kerja guru tidak 60 menit tiap jamnya namun 40 menit untuk pendidikan menengah serta 30 menit untuk pendidikan dasar. Implikasi beban kerja ini semakin berwarna jika menelisik perhitungan besaran jam bagi guru non PNS.

Selama ini perhitungan penghasilan guru non PNS dihitung dengan banyaknya jam mengajar sehingga manakala reposisi besaran jam kerja guru ini diberlakukan memunculkan tanya pensejahteraannya. Bagaimanakah selayaknya memperhitungkan beban kerja guru agar mensejahterakan dan membahagiakan merupakan pertanyaan pokok berkaitan reposisi beban kerja guru.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 (UU Sisdiknas 2003) pasal 28 ayat 2 disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur non formal yang terdiri dari Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) dan Satuan Pendidikan Sejenis (SPS) misalnya Pos PAUD dan sekolah minggu. Sedangkan guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini (UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen) dan sebagai fasilitator (Murwani, 2006: 62-63). Berdasarkan Permendiknas No. 58 Tahun 2009 guru PAUD dibagi sesuai dengan kualifikasi dan kompetensinya yaitu guru dan guru pendamping (PAUDNI, 2012).

Keinginan guru mengembangkan pembelajaran dihadang tuntutan administratif, permasalahan jam mengajar guru profesional cukup memberi pelajaran betapa mengurus

guru tidak sekedar urusan mekanik semata. Donie kusuma dalam opini kompas edisi 13 november 2013 menyatakan hal ini tidak lepas dari adanya logika pabrik dalam pengelolaan pendidikan di negeri ini.

Perubahan pemikiran guru selama melaksanakan proses pembelajaran sangat berpengaruh pada perubahan kinerja guru. Kinerja guru dipengaruhi pula dengan motivasi guru selama melaksanakan proses pembelajaran. Pemahaman guru pada motivasi selama proses pembelajaran berpengaruh pada pemenuhan beban kerja guru didalamnya. Hasil penelitian Dyah Kusbiantari 2013 dinyatakan Guru yang memiliki motivasi intrinsik tinggi akan menurunkan adanya intensi *turnover* dan menunjukkan kinerja yang baik, disiplin, merasa bahagia, bangga akan pekerjaannya, gigih serta membutuhkan sedikit pengawasan. Sedangkan guru yang memiliki motivasi rendah cenderung melihat tuntutan dalam tugasnya sebagai guru PAUD adalah beban, dan memunculkan keinginan untuk meninggalkan pekerjaan dan mencari pekerjaan lain yang dianggapnya memberikan kondisi kerja yang lebih baik.

Penelitian Auliya Chandra Kirana 2014 Pengaruh Kelayakan Ekonomi Guru Terhadap Etos Kerja Di RA.Ath-Thohiriyah Getas Jaten Karanganyar Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelayakan ekonomi guru dengan etos kerja para guru di RA.Ath-Thohiriyah tersebut. Hal ini terbukti dari hasil analisis korelasi yang memperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,904 > 0,666$ diterima pada taraf signifikan 5%. dan diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,666 jika nilai $r_{xy} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima, artinya ada pengaruh kelayakan ekonomi guru terhadap etos kerja di RA. Ath-Thohiriyah Getas Jaten Karanganyar. Nilai koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0,904 yang berada pada interval 0,80 – 1,00 pada kategori sangat kuat sehingga dapat diketahui bahwa kelayakan ekonomi guru berpengaruh sangat kuat terhadap etos kerja di RA. Ath-Thohiriyah Getas Jaten Karanganyar.

Motivasi internal guru ini menjadi beban tersendiri

Marginalisasi guru

Marwah pencerdasan yang secara tidak langsung dibebankan pada guru berkaitan dengan pemenuhan beban mengajar guru manakala serampangan pelan-pelan menuju kegagalan. Persepsi ini bukankah isapan jempol semata, pemenuhan besaran beban kerja guru menjadikan mereka lebih menekankan aspek administratif dibandingkan esensi pembelajaran. Upaya pemenuhan 24 jam mengajar diterjemahkan guru-guru melakukan beragam cara untuk memenuhinya, meminggirkan guru dengan status kepegawaian lebih rendah, mengajar di lain tempat bernuansa kejar setoran jamak dilakukan dalam konteks kekinian.

Inspirasi pendidikan berbasis guru pun teramat jarang diterima siswa bersangkutan dikarenakan sang guru kejar setoran. Pembelajaran pun kering akan makna mengingat keteladanan tidak dihadirkan guru bersangkutan. konteks berbagi menjadi barang langka mengingat guru melakukan “penindasan” guru lain, pendidikan karakter menjadi tercecer disebabkan guru mengejar jam di sekolah lain.

Segegap potensi daya kreasi guru maupun inspirasi pembelajaran dikesampingkan tergantikan pemenuhan jam mengajar, Perhitungan kompetensi guru sebatas administratif ini menjadikan guru tidak ubahnya penghamba administrasi mengesampingkan esensi. Arah kebijakan baru berkaitan beban mengajar guru pun berpotensi terulang kembali manakala pemahaman administrasi ini diberlakukan.

Penambahan kuantitas jam mengajar tanpa mempertimbangkan esensi pembelajaran merupakan marginalisasi profesi. Formulasi baru beban mengajar ini tidak menyentuh perbaikan kualitas pembelajaran namun lebih banyak terkesan sekedar menambah waktu guru di sekolah. Logika yang diambil Mendikbud sebenarnya tepat bahwa di sekolah seluruh pekerjaan administratif guru diharapkan dapat terselesaikan, namun dengan mekanisme penerapan sekolah penuh hari (full day school) kebijakan tersebut tidak menunjukkan perubahan fundamental pendidikan. Intrepetasi yang berkembang, full day school secara tidak langsung menjadikan jam tatap

muka bertambah mengikuti besaran jam belajar siswa dan implikasinya kerja administrasi gurupun tidak terselesaikan sesuai harapan bahkan pada akhirnya jam kerja guru semakin besar.

Dinamisasi peserta didik dalam konteks generasi terbaru konsekuensi pengkajian ulang kompetensi pembelajaran dalam pola pembelajaran siswa teramat berpengaruh pada beban kerja guru. Teramat naif manakala pengambil kebijakan menutup mata dinamisasi peserta didik dengan melakukan uji kognitif rendah dengan menisbikan kompetensi umum pesertanya. Metode terbaru pembelajaran mempersyaratkan persepsi pembelajaran bagi siswa adalah gelas isi bukan gelas kosong. Konteks pernyataan ini teramat ambigu manakala dihadapkan pada konteks evaluasi. Pembelajaran didorong untuk melakukan reposisi bahkan revolusi namun pola evaluasi miskin sentuhan dinamisasi. Kebijakan menempatkan UN bukan sebagai satu-satunya penentu kelulusan merupakan itikad baik bagi pemberdayaan pembelajaran agar berlangsung sedemikian humanis menjadi bentuk pemenuhan beban kerja guru didalamnya.

Teknis pelaksanaan humanisasi evaluasi pembelajaran ini mempersyaratkan perubahan mainstream evaluasi. Otonomi evaluasi pada lembaga penyelenggara pembelajaran menjadi langkah teknis untuk mengatasi disparitas evaluasi ini. Penguasa pendidikan diyakini memiliki cetak biru bagaimanakah arah pembelajaran di masa mendatang. Sosialisasi cetak biru arah pengembangan pendidikan ini akan berlangsung sedemikian indah manakala sekolah sebagai lembaga tempat pembelajaran siswa mengapresiasi apa yang telah dihasilkan peserta didiknya.

Idealisme penyelenggaraan pembelajaran dipersepsikan teramat sulit diberlakukan dengan beragam alasan penyerta. Pola ini masih teramat mahal dalam manajemen pendidikan negeri ini, dalih kebersamaan penyelenggaraan menjadi apologi mengapa kebersamaan Ujian ini masih diberlangsungkan. Persepsi ini bukanlah meneguhkan sikap anti nasionalis namun berpijak kondisi geografis negeri ini

teramat naïf manakala kesamaan penyelenggaraan dan kontennya.

Reposisi guru

Wacana perubahan beban kerja guru seperti digulirkan Mendikbud dapat menjadi upaya reposisi profesi guru. Marwah guru sebagai garda depan penjaga intelektualisme dasar dipertaruhkan jika penempatan beban kerja guru ini implementasinya masih serampangan. Optimalisasi peran guru ini akan berlangsung proporsional manakala elemen krusial pedagogic diberlakukan.

Menyamartakan beban kerja guru sebatas melaksanakan tugas pembelajaran dengan penerjemahan melaksanakan seluruh tahapan secara bersamaan tanpa ada perbedaan bukanlah tindakan bijak. Manakala persepsi ini dikaitkan dengan karakteristik lembaga penyelenggara dan wilayah potensialnya merupakan apologi masa silam namun dikaitkan perubahan persepsi berbasis teknologi digital persepsi ini dapat direalisasikan. Pemberdayaan wilayah sepenuhnya menjadi ranah pembelajaran tersendiri untuk menggali potensi bukannya menyamaratakan tanpa ada kesamaan visi.

Pemberdayaan pembelajaran potensial berbasis lingkungan sekitar justru memberikan kebermaknaan peran pembelajaran berkelanjutan. Kedudukan guru sebagai penentu arah kebijakan pembelajaran merupakan konsekuensi pelaksanaan pembelajaran. Pergeseran pembelajaran lebih bernuansa penjunjangan humanisasi menjadi kata kunci pemberdayaan evaluasi. Jika pembelajaran sudah bereposisi evaluasi menanti untuk berevolusi.

Upaya cerdas reposisi guru dengan mempertimbangkan beban kerja guru seharusnya mempertimbangkan beragam aspek elementer diantaranya

Pemberian ruang luas berkreasi, profesi guru hakikatnya seorang seniman berobyek pemberdayaan manusia tanpa batas. Konsekuensinya guru harus terus melakukan eksplorasi bagi pemberdayaan profesi. Hakikat pembelajaran untuk menyiapkan generasi mendatang agar tangguh menghadapi realitas masa depan harus dengan pendekatan kekinian. Karakteristik generasi saat ini tentunya teramat tidak bijak manakala

dihadapi dengan pendekatan pembelajaran masa lalu.

Pemberian ruang berkreasi bagi guru saat ini masih belum menggembirakan, inovasi pembelajaran tidak muncul disebabkan kuatnya batasan-batasan yang mengganggu ruang gerak guru bersangkutan dalam berkreasi. Kewenangan guru dalam pengelolaan pembelajaran teramat naïf manakala diintervensi pihak yang merasa memiliki kewenangan sepenuhnya. Kebijakan penyelenggaraan ulangan bersama merupakan bukti betapa kuatnya intervensi pembelajaran dan harus segera diakhiri.

Menyikapi realitas pembelajaran ini Pengambil kebijakan sebenarnya sudah sedemikian mengapresiasi segenap perubahan. Perubahan pola pendidikan yang terjadi dengan bentuk penyelenggaraan kurikulum terbarukan menjadi salah satu bukti keberpihakan pengambil kebijakan. Sekedar catatan kurikulum 2013 menuntut kreativitas optimal guru dalam menyajikan pembelajaran namun dengan beragam kepetingan akhirnya ditunda sebagai bentuk intervensi selayaknya tidak perlu terjadi.

Ekspektasi kinerja guru mutlak dihadirkan sebagai daya dukung pemberlakuan beban kerja baru ini. Sisi Internal maupun eksternal guru selayaknya mengedepankan esensi pembelajaran dibandingkan selebrasi tanpa isi. Persepsi ini bukannya memposisikan guru gila hormat terhadap apa yang telah dihasilkannya namun menjadi penghargaan essential pada pelaksanaan profesi.

Minimnya ekspektasi berkaitan tanggung jawab profesi ini terkadang tidak menempatkan penghargaan sesuai kompetensi yang sudah dilaksanakan. Sebagai permisalan guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan niatan memberikan inspirasi pada siswa dianggap berlebihan sementara guru patuh ketentuan dianggap luar biasa, Guru melakukan inovasi pembelajaran teramat langka sementara guru tertib administrasi semakin dipuja layak untuk diakhiri.

Pembebasan belunggu administrasi menjadi kunci pokok reposisi beban kerja kerja guru pada aspek kekinian. Administrasi guru saat ini menjadi sedemikian rupa

didewakan bagi guru sehingga asumsinya tidak mengapa guru tidak menginspirasi asalkan tertib administrasi. Persepsi ini teramat berbahaya mengingat haikatnya lahan garapan guru adalah pengembangan sumber daya manusia dengan sedemikian dinamisnya bukanlah benda mati tak berasa. Pengambil kebijakan selayaknya memberikan kebijakan bagaimanakah selayaknya profesi guru tersebut dijalankan sehingga inspirasi pembelajaran mewarnai ruang-ruang publik sedemikian cerdasnya.

Wacana sang menteri berkaitan beban kerja guru sebenarnya sudah proporsional. Besaran beban kerja 40jam/pekan tidak semata-mata terhitung jam tatap muka. Implikasinya gurupun tidak semata-mata melakukan pembelajaran namun dituntut untuk bisa mendesain pembelajaran proporsional harus diikuti kebijakan untuk mengembangkan diri. Konsistensi pelaksanaan kebijakan ini teramat ditunggu agar kebijakan baru ini berdampak sistemik dalam pengembangan sumber daya manusia terbarukan. Ketegasan penguasa, kesadaran sang pelaksanaan dan niatan luhur penyemai kecerdasan bangsa haruslah menjadi titik tolak bagaimanakah beban kerja ini terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Donie Kusuma, 2015, *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*, Jakarta, Grassindo
- Murwani, E. D., 2006. *Peran Guru dalam Membangun Kesadaran Kritis Siswa. Jurnal Pendidikan Penabur* . No.06.Th.V Juni : 59-68.
- Dyah Kusbiantari , 2013 *Upaya Menurunkan Intensi Turnover melalui Peningkatan Motivasi Intrinsik Pada Guru PAUD, FIP IKIP Veteran Semarang MAJALAH ILMIAH PAWIYATAN VOL : XX, NO : 1, MARET 2013 diakses pada 2 Juni 2018.*
- Auliya Chandra Kirana, 2014, *Pengaruh Kelayakan Ekonomi Guru Terhadap Etos Kerja Di RA. Ath-Thohiriyh Getas Jaten Karanganyar diakses pada 2 Juni 2018*